

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT
DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 12 WAJO**

Ambo Upe¹, Sumarni², Ratnawati³

^{1,2,3}Program Pascasarjana, Universitas Puangrimaggalatung,

¹amboupea@gmail.com, ²sumarnifkip.ap@gmail.com,

³ratnawatiwahyuddin73@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of public relations management in increasing community participation at Wajo State Senior High School 12. The phenomenon of low community involvement in supporting school programs is the starting point for this study. Public relations management in schools is considered to have a strategic role in building harmonious communication, strengthening positive images, and opening up opportunities for collaboration between schools and communities. This study aims to comprehensively describe the implementation of public relations management in increasing community participation at State Senior High School 12 Wajo. The research method used was qualitative and descriptive, with data collected through interviews, observations, and document reviews involving the principal, teachers, public relations staff, school committee, and student parent representatives. Data analysis techniques were carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification to obtain a comprehensive picture of the strategies, obstacles, and impacts of the implementation of public relations management in the school. The results of the study show that the implementation of public relations management in this school takes place through a relatively structured managerial cycle, starting from the planning stage, program implementation, to continuous evaluation involving various internal and external actors of the school. In addition, there are several factors that support the implementation of public relations management at SMA Negeri 12 Wajo. The main factors include participatory leadership from the principal, a clear public relations organizational structure, strong social capital within the community, effective internal communication, as well as support from parents and external partnerships. In addition to supporting factors, there are also findings of inhibiting factors. The main obstacle found is the socio-economic conditions of the community around the school, which are still diverse and mostly in the lower-middle category.

Keywords: public relations, management, school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen hubungan masyarakat (humas) dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Sekolah

Menengah Atas Negeri 12 Wajo. Fenomena rendahnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung program sekolah menjadi titik berangkat penelitian ini. Manajemen hubungan masyarakat di sekolah dinilai memiliki peran strategis dalam membangun komunikasi yang harmonis, memperkuat citra positif, serta membuka ruang kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif implementasi manajemen humas dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di SMA Negeri 12 Wajo. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta telaah dokumentasi. yang melibatkan kepala sekolah, guru, staf humas, komite sekolah, serta perwakilan orang tua siswa. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi, kendala, serta dampak implementasi manajemen hubungan masyarakat di sekolah tersebut. Hasil penelitian Implementasi manajemen humas di sekolah ini berlangsung melalui siklus manajerial yang relatif terstruktur, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan program, hingga evaluasi berkelanjutan yang melibatkan berbagai aktor internal dan eksternal sekolah. Selain itu eberapa faktor pendukung implementasi manajemen humas di SMA Negeri 12 Wajo. Faktor utama meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, struktur organisasi humas yang jelas, modal sosial masyarakat yang kuat, komunikasi internal yang efektif, serta dukungan orang tua dan kemitraan eksternal. Selain faktor pendukung terdapat juga temuan faktor penghambat, hambatan utama yang ditemukan adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar sekolah yang masih beragam dan sebagian besar berada pada kategori menengah ke bawah.

Kata Kunci: humas, manajemen, sekolah

A. Pendahuluan

Konteks manajemen pendidikan modern, peran hubungan masyarakat (humas) tidak lagi terbatas pada aktivitas komunikasi semata, tetapi telah berkembang menjadi instrumen strategis dalam membangun kepercayaan publik, memperluas partisipasi masyarakat, dan memperkuat citra institusi pendidikan. Dunia pendidikan, khususnya pada tingkat menengah atas, menghadapi tantangan akut dalam membangun sinergi yang harmonis antara sekolah dan masyarakat. Kehadiran manajemen hubungan masyarakat

yang sistematis, profesional, dan partisipatif menjadi kebutuhan mutlak bagi institusi pendidikan, termasuk sekolah negeri seperti SMAN 12 Wajo.

Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan telah menjadi indikator penting bagi keberhasilan institusi pendidikan dalam menjalankan otonomi sekolah serta dalam memperkuat akuntabilitas publik. Menurut studi yang dilakukan oleh Aslam *et al.* (2020), sekolah yang mengadopsi prinsip keterbukaan dan pelibatan masyarakat secara aktif dalam kegiatan dan kebijakan sekolah

menunjukkan peningkatan signifikan dalam mutu layanan dan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan tersebut. Fungsi humas berubah menjadi jembatan utama dalam membangun keterhubungan antara sekolah dan komunitas sekitarnya.

Manajemen hubungan masyarakat yang efektif memainkan peran vital dalam tiga ranah utama: komunikasi internal, komunikasi eksternal, dan pengelolaan citra. Ketiga ranah ini, jika dikembangkan melalui strategi yang tepat, mampu menumbuhkan iklim kolaboratif antara sekolah dan stakeholder eksternal, termasuk orang tua siswa, tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan institusi pemerintah daerah. Transformasi teknologi informasi juga turut memperluas ruang gerak humas pendidikan, dari sekadar peran promosi menjadi pusat pengelolaan informasi strategis.

Permasalahan yang muncul dalam konteks pendidikan menengah, khususnya di SMAN 12 Wajo, tidak dapat dilepaskan dari rendahnya efektivitas strategi komunikasi kelembagaan dengan masyarakat. Walaupun secara formal sekolah memiliki perangkat hubungan masyarakat, namun dalam praktiknya, fungsi ini belum dijalankan secara optimal dalam membangun kepercayaan publik dan menggalang partisipasi aktif warga sekolah. Gejala ini ditunjukkan oleh masih terbatasnya keterlibatan masyarakat dalam berbagai forum perencanaan pendidikan, rendahnya dukungan terhadap program sekolah, serta kurangnya informasi yang

tersampaikan secara utuh kepada publik mengenai capaian, kebutuhan, maupun tantangan institusi.

Menurut temuan penelitian Mutia *et al.* (2021), keberhasilan suatu sekolah dalam membangun kolaborasi masyarakat tidak hanya bergantung pada program yang dirancang, tetapi pada mekanisme komunikasi dan manajemen informasi yang sistematis, terbuka, dan berbasis dialog. Realitas di SMAN 12 Wajo menggambarkan adanya jarak psikologis dan struktural antara manajemen sekolah dan masyarakat.

Kegagalan dalam mengimplementasikan manajemen hubungan masyarakat secara sistemik bukan hanya berdampak pada citra sekolah, tetapi juga berimbas pada rendahnya daya dukung sosial terhadap program-program pengembangan mutu pendidikan. Sekolah yang tidak didukung oleh masyarakat akan kesulitan dalam memperoleh legitimasi, bantuan non-budgeter, maupun partisipasi kultural dalam membentuk ekosistem pendidikan yang sehat.

Berdasarkan situasi ini, tampak SMAN 12 Wajo memerlukan rekonstruksi implementasi fungsi kehumasan sebagai bagian integral dari manajemen strategis pendidikan. Implementasi manajemen humas yang efektif tidak hanya akan meningkatkan citra sekolah, tetapi lebih jauh dapat mendorong partisipasi masyarakat secara aktif, inklusif, dan berkelanjutan dalam mendukung visi pendidikan nasional.

Berdasarkan latar belakang, fakta empiris, permasalahan aktual yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah implementasi manajemen hubungan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Wajo?, faktor apa yang mempengaruhi dan menghambat implementasi manajemen hubungan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Wajo?

Menjawab rumusan masalah secara sistematis dan objektif, penelitian ini memiliki tujuan-tujuan operasional sebagai berikut, untuk mengetahui implementasi manajemen hubungan masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di SMAN 12 Wajo. Untuk mengidentifikasi faktor apa yang mempengaruhi dan menghambat implementasi manajemen hubungan masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di SMAN 12 Wajo.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi manajemen hubungan masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di SMA Negeri 12 Wajo. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 12 Wajo, Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan, selama enam bulan, yaitu dari Maret hingga Agustus 2025. Subjek penelitian dipilih secara

purposif, meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang humas, komite sekolah, guru, dan orang tua siswa, yang dinilai memiliki keterlibatan langsung dan relevansi dengan pelaksanaan manajemen kehumasan dan partisipasi masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi guna memperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member check untuk memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dan realitas di lapangan. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai praktik manajemen hubungan masyarakat dan kontribusinya dalam membangun partisipasi masyarakat di lingkungan sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

1. Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat di SMA Negeri 12 Wajo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen hubungan masyarakat (humas) di SMA Negeri 12 Wajo dilaksanakan melalui tiga tahapan

utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut berjalan secara sistematis dan saling berkaitan, meskipun tetap bersifat adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat sekitar sekolah.

Pada tahap perencanaan, humas sekolah memulai kegiatan dengan melakukan evaluasi terhadap program tahun sebelumnya melalui rapat kerja sekolah. Proses ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang humas, guru, serta komite sekolah sebagai representasi masyarakat. Perencanaan humas disusun berdasarkan pemetaan kebutuhan dan karakteristik masyarakat, dengan memperhatikan perbedaan tingkat literasi digital orang tua siswa.

Dokumen rencana kerja humas menunjukkan adanya fokus strategis pada penguatan komunikasi sekolah orang tua, optimalisasi media digital, dan pengembangan kemitraan eksternal. Temuan ini mengindikasikan bahwa perencanaan humas tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berbasis analisis kebutuhan publik.

Tahap pelaksanaan program humas menunjukkan bahwa sekolah mengombinasikan strategi komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi tatap muka masih menjadi sarana utama dalam menyampaikan

informasi akademik dan nonakademik kepada orang tua melalui pertemuan rutin dan kegiatan sekolah. Di sisi lain, media sosial dimanfaatkan sebagai sarana publikasi kegiatan dan penyebaran informasi yang lebih luas. Pelaksanaan humas juga diperkuat melalui kemitraan dengan lembaga eksternal, seperti kepolisian, puskesmas, dan tokoh adat, serta melalui kegiatan berbasis budaya lokal. Pola pelaksanaan ini memperlihatkan bahwa humas berfungsi tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

Tahap evaluasi program humas dilakukan secara berkala melalui rapat triwulanan, laporan kegiatan, serta umpan balik informal dari guru, orang tua, dan komite sekolah. Evaluasi mencakup ketercapaian program, efektivitas saluran komunikasi, tingkat partisipasi masyarakat, dan respons publik terhadap kegiatan sekolah. Sekolah juga memanfaatkan data interaksi media sosial sebagai dasar perbaikan strategi komunikasi. Evaluasi yang dilakukan bersifat reflektif dan berkelanjutan, sehingga hasil evaluasi menjadi rujukan langsung dalam penyusunan program humas berikutnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Humas

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor pendukung implementasi manajemen humas di SMA Negeri 12 Wajo. Faktor utama meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, struktur organisasi humas yang jelas, modal sosial masyarakat yang kuat, komunikasi internal yang efektif, serta dukungan orang tua dan kemitraan eksternal. Sinergi antaraktor tersebut memungkinkan humas menjalankan fungsi strategisnya secara relatif optimal. Literatur mutakhir menegaskan kepemimpinan sekolah yang kolaboratif memiliki dampak besar terhadap keberhasilan program humas dan partisipasi masyarakat (Hallinger, 2020).

Di sisi lain, penelitian juga menemukan sejumlah faktor penghambat, antara lain Salah satu hambatan utama yang ditemukan adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar sekolah yang masih beragam dan sebagian besar berada pada kategori menengah ke bawah. Temuan demikian didukung literatur yang menyatakan latar sosial ekonomi merupakan determinan utama tingkat partisipasi keluarga dalam institusi pendidikan (Smith & Sheridan, 2020).

Hambatan kedua muncul dari aspek komunikasi, khususnya ketidakmerataan akses teknologi dan literasi digital di kalangan orang tua. keterbatasan

kompetensi teknis humas, beban kerja tim humas yang tinggi, serta kendala infrastruktur komunikasi. Hambatan-hambatan ini berdampak pada belum meratanya penyampaian informasi dan partisipasi masyarakat dalam seluruh program. Kondisi ini sejalan dengan hasil kajian Astarini & Putra (2021) yang menekankan ketimpangan literasi digital menjadi salah satu hambatan terbesar dalam implementasi humas berbasis teknologi di sekolah-sekolah daerah.

C. Pembahasan

1. Analisis Temuan Berdasarkan Kerangka Teori

Analisis temuan penelitian ini menunjukkan implementasi manajemen hubungan masyarakat di SMA Negeri 12 Wajo berjalan melalui proses yang kompleks, yang tidak hanya dipengaruhi oleh struktur kelembagaan sekolah, tetapi juga oleh konteks sosial budaya masyarakat sekitar.

Proses perencanaan humas yang melibatkan masukan dari komite sekolah, guru, dan orang tua sebagaimana tercatat dalam wawancara Kepala Sekolah (W1, 12 November 2025) dan observasi rapat kerja tanggal 15 Juli 2025 selaras dengan prinsip *mutual understanding* yang menjadi inti model komunikasi simetris dua arah. Keterlibatan multipihak ini mencerminkan praktik mendengarkan publik (*listening to stakeholders*), sebuah konsep

penting dalam public relations modern. Hal ini diperkuat oleh teori komunikasi simetris yang menekankan pentingnya proses negosiasi dan kompromi antara aktor kelembagaan dan publiknya (Selim *et al.*, 2024). Praktik humas sekolah di Wajo tidak berada dalam model satu arah atau model informasi publik, tetapi lebih mendekati bentuk partisipatif yang dihargai dalam teori PR kontemporer.

Tahap perencanaan humas di SMA Negeri 12 Wajo terlihat telah mempertimbangkan analisis kebutuhan publik melalui evaluasi kegiatan sebelumnya, sebuah praktik yang sangat sejalan dengan prinsip *fact-finding* sebelum menyusun strategi komunikasi. Pelaksanaan humas melalui kegiatan tatap muka, publikasi media sosial, dan kemitraan eksternal menggambarkan organisasi humas yang berupaya mengimplementasikan rencana kerja secara sistemik. Pola evaluasi ini sesuai dengan apa yang disebut Macnamara (2018) sebagai *continuous communication evaluation*, yaitu proses evaluasi tidak hanya sebagai ritual administratif, tetapi sebuah proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Sudut pandang administrasi pendidikan, praktik humas SMA Negeri 12 Wajo menunjukkan hubungan erat dengan prinsip administrasi pendidikan berbasis partisipasi masyarakat. Sebagaimana dijelaskan Epstein (2018), partisipasi masyarakat

dalam pendidikan mencakup enam tipe, mulai dari komunikasi hingga pengambilan keputusan.

Temuan lapangan menunjukkan sekolah telah mengembangkan komunikasi bagi orang tua melalui rapat, grup digital, dan publikasi media sosial. Partisipasi dalam kegiatan sosial seperti gotong-royong dan Pekan Budaya Wajo menunjukkan adanya dukungan sukarela dari masyarakat. Hal ini memperlihatkan sebagian besar elemen partisipasi masyarakat sebagaimana dikembangkan dalam teori Epstein telah hadir dalam praktik humas sekolah. Humas tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen administrasi pendidikan yang menumbuhkan partisipasi publik secara lebih komprehensif.

Keseluruhan analisis temuan berdasarkan kerangka teori menunjukkan implementasi humas SMA Negeri 12 Wajo dapat dipahami sebagai praktik yang memadukan prinsip komunikasi simetris, siklus manajerial humas, teori administrasi pendidikan partisipatif, modal sosial, dan integrasi budaya lokal. Integrasi teori-temuan ini memberikan gambaran humas tidak berdiri sendiri sebagai fungsi teknis komunikasi, tetapi merupakan instrumen strategis dalam membangun hubungan kolaboratif, meningkatkan partisipasi publik, serta memperkuat tata kelola sekolah yang demokratis dan

responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

2. Keterkaitan dengan Hasil Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dengan berbagai kajian terdahulu mengenai manajemen hubungan masyarakat di institusi pendidikan, baik dalam konteks nasional maupun internasional. Ketika temuan lapangan dianalisis secara komparatif dengan literatur sebelumnya, terlihat praktik humas SMA Negeri 12 Wajo berada dalam spektrum yang konsisten dengan perkembangan teori komunikasi pendidikan modern, namun tetap memperlihatkan keunikan kontekstual yang belum banyak dijelaskan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam konteks hubungan sekolah dengan masyarakat, temuan penelitian ini mengonfirmasi gagasan Epstein (2018) mengenai pentingnya komunikasi dua arah yang bersifat kolaboratif sebagai prasyarat utama terciptanya partisipasi masyarakat yang bermakna. Praktik komunikasi SMA Negeri 12 Wajo yang memadukan pertemuan tatap muka, media sosial, serta forum kemitraan, memperlihatkan implementasi lima dari enam tipe partisipasi yang dikembangkan Epstein, khususnya pada aspek komunikasi, dukungan sukarela, dan kolaborasi dengan komunitas. Temuan lapangan ini memperluas simpulan Epstein, karena

memperlihatkan bagaimana komunikasi dua arah dapat beroperasi dalam konteks masyarakat semi-perdesaan dengan diversitas sosial ekonomi yang tinggi.

3. Refleksi Kritis terhadap Implikasi Pendidikan

Refleksi kritis terhadap temuan penelitian ini menyingkap sejumlah implikasi penting bagi praktik pendidikan, khususnya terkait bagaimana manajemen hubungan masyarakat berperan sebagai instrumen strategis dalam membangun tata kelola sekolah yang demokratis, responsif, dan berkelanjutan. Temuan lapangan memperlihatkan implementasi humas di SMA Negeri 12 Wajo bukan hanya bekerja pada tataran teknis komunikasi, tetapi juga memasuki wilayah praksis sosial yang membawa konsekuensi luas bagi manajemen pendidikan, relasi sosial, dan kualitas partisipasi masyarakat.

Refleksi lebih jauh menunjukkan praktik humas di sekolah ini menghadirkan peluang untuk memperkuat ekosistem pendidikan berbasis modal sosial. Modal sosial yang tinggi di masyarakat Wajo ditandai dengan gotong royong, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap tokoh adat telah menjadi katalis penting bagi meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah. Dalam perspektif Putnam (2020), modal sosial semacam ini mampu memperluas kapasitas komunitas untuk berkolaborasi dan

menjaga keberlanjutan hubungan sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan ketika sekolah mampu menumbuhkan hubungan dialogis yang sensitif terhadap nilai budaya lokal, maka modal sosial tersebut dapat dimobilisasi sebagai kekuatan pendukung penyelenggaraan pendidikan. Implikasinya adalah sekolah perlu mengelola humas tidak hanya sebagai mekanisme administratif, tetapi sebagai strategi pemberdayaan sosial.

D. Kesimpulan

Implementasi manajemen humas di sekolah ini berlangsung melalui siklus manajerial yang relatif terstruktur, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan program, hingga evaluasi berkelanjutan yang melibatkan berbagai aktor internal dan eksternal sekolah.

Hasil penelitian mengidentifikasi faktor pendukung implementasi manajemen humas di SMA Negeri 12 Wajo. Faktor utama meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, struktur organisasi humas yang jelas, modal sosial masyarakat yang kuat, komunikasi internal yang efektif, serta dukungan orang tua dan kemitraan eksternal. Selain faktor pendukung terdapat juga temuan faktor penghambat, hambatan utama yang ditemukan adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar sekolah yang masih beragam dan sebagian besar berada pada kategori menengah ke bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslam, M., Awan, A. G., & Ramay, M. I. (2020). Community engagement, transparency, and public trust in educational institutions. *Journal of Educational Administration*, 58
- Astarini, D., & Putra, I. (2021). Digital literacy gaps and school–community communication challenges in rural education settings. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 25(3), 201–214.
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools (2nd ed.). Westview Press
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools (3rd ed.). Westview Press.
- Hallinger, P. (2020). Walking the tightrope: How principals balance instructional leadership and community relations. *School Leadership & Management*, 40(5), 378–396. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1697983>
- Macnamara, J. (2018). Toward a theory of measurement and evaluation of communication: A review of the literature. *Public Relations Journal*, 12(1), 1–26.
- Mutia, N., Rahman, A., & Sulaiman, S. (2021). Manajemen komunikasi sekolah dalam membangun kolaborasi dengan masyarakat. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(2), 145–158.

Putnam, R. D. (2020). *The upswing: How America came together a century ago and how we can do it again*. Simon & Schuster.

Selim, H., Farouq, M., & Zaher, A. (2024). Two-way symmetrical communication and trust-building in educational organizations. *Journal of Strategic Communication Research*, 9(2), 112–130.

Smith, J., & Sheridan, S. (2020). Socioeconomic factors and family engagement in schools: A new evidence synthesis. *Educational Review*, 72(5), 611–630.